

PERILAKU SEKS PRA-NIKAH MAHASISWA PADA SEKOLAH TINGGI
MANAJEMEN INFORMATIKA DAN KOMPUTER BINA BANGSA
KENDARI
(STUDI KASUS)



SKRIPSI

OLEH

ISRAWATI

K11109018

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

RINGKASAN

ISRAWATI

PERILAKU SEKS PRA-NIKAH MAHASISWA PADA SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INFORMATIKA DAN KOMPUTER BINA BANGSA KENDARI (STUDI KASUS)

(ix+96+6 lampiran)

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual dan keberanian untuk melakukan perilaku beresiko.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku seksual pranikah mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Bangsa Kendari. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa yang pernah melakukan seks pranikah 9 orang dan yang belum pernah melakukan seks pranikah 9 orang, dengan menggunakan teknik *Snowballing*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang perilaku seks pranikah yaitu perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah dimata hukum dan agama. Dampak dari perilaku seks pranikah yang diketahui mahasiswa yaitu kecanduan, merasa berdosa, putus sekolah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, tertular penyakit HIV dan AIDS, penyakit kelamin. Mahasiswa juga memahami bagaimana perilaku seks yang seharusnya yaitu dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan yang sah dimata hukum dan agama. Mahasiswa memahami bahwa perilaku seks yang dilakukannya selama ini salah namun karena rasa ingin tahu yang tinggi, rasa penasaran ingin mencoba merasakannya, menusiawi hawa nafsu, dan pengaruh lingkungan yang mendorong mahasiswa melakukan hubungan seks diluar nikah. Tempat yang dipilih mahasiswa pada saat berpacaran yaitu di tempat-tempat refreshing, romantis, seperti di pantai, taman kota, di rumah teman, kamar kos, dan hotel yang jauh dari gangguan dari orang lain dan pemukiman penduduk. Aktifitas yang dilakukan ketika bersama pasangannya berpegangan tangan, ciuman, berpelukan, bermesraan, bercumbu, sampai melakukan hubungan seks. Sumber informasi mengenai perilaku seks pranikah diperoleh dari internet, HP, televisi, video porno, film porno, surat kabar, dan majalah porno. Adanya tabu, rasa malu, pengaruh budaya yang melarang membicarakan masalah seks didepan anak, sehingga mahasiswa tidak pernah mendapatkan informasi seputar seks dari orang tua dan lebih sering membicarakan masalah seks dengan teman sebaya.

Bagi mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks pranikah agar menikah saja dan bagi mahasiswa yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah agar meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memilih teman yang baik agar mempunyai sikap positif dan kecenderungan untuk menghindari perilaku seksual pranikah sehingga dampak yang diakibatkan dari perilaku seksual pranikah tidak terjadi.

Kata kunci : Perilaku Seks Pranikah, Mahasiswa STIMIK, Kota Kendari

Bahan bacaan : 46 (1983-2013)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi *Allah SWT* atas limpahan rahmat dan karunianya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah *Muhammad SAW* yang telah mengantarkan umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh cahaya yang Insya Allah masih dirasakan hingga saat ini. Shalawat dan salam juga kita haturkan kepada para sahabat Rasul dan orang-orang yang tetap istiqamah mengikuti jejak beliau.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di program studi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) serta status Alumnus. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah melewati banyak rintangan, perjuangan yang panjang dan pengorbanan yang tidak sedikit. Namun berkat rahmat dan izinNya serta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil, langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tak terhingga kepada ibunda **Juita, S.Si** dan ayahanda **La Mboki, S.Si** yang telah memberikan kasih sayang, cinta yang tulus dan penuh kesabaran dalam membesarkan dan mendidik penulis serta dukungan moril, materiil dan doanya yang tak ternilai harganya demi keberhasilan penulis selama menjalani proses pendidikan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada saudaraku (*Rahmawati, Susilawati, Ristomoyo, Herawati, dan Jumadin*)

serta keluarga besarku di kampung halaman, atas doa dan semangat yang kalian berikan.

Penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada :

- Bapak ***Drs. H. Watief A. Rachman, MS*** selaku pembimbing utama dan Ibu ***Indra Fajarwati Ibnu, SKM, MA*** selaku pembimbing pertama atas kesediaan, kesabaran dan waktunya untuk membimbing dan membagi ilmunya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- Ibu ***Dr. Ida Leida M. Thaha, SKM, M.Kes, M.ScPH***, Ibu ***Rahma, SKM, MSc (PHC)***, Bapak ***Dr. Mapeaty Nyorong, MPH***, sebagai penguji yang telah memberikan banyak saran dan kritik untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini
- Alm. Ibu ***Sani Silwana, SKM, M.Kes***, Bapak ***DR. Ridwan M. Thaha, M.Sc***, Bapak ***Prof. Muh. Syafar, MS***, Ibu ***Shanti Riskiyani, SKM, M.Kes***, Bapak ***Prof. Dr. dr. H. M. Rusli Ngatimin, MPH***, Bapak ***Sudirman HN, S.ked, MWH***, Ibu ***Dr. Suriah, SKM, M.Kes***, Bapak ***Muh. Arsyad Rahman, SKM, M.Kes***, dosen Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, terimakasih atas ilmu dan pengalaman belajar yang bermanfaat. Bunda ***Isah*** dan Kakak ***Ati selaku*** Staf PKIP untuk seluruh bantuan dan dukungannya.
- Bapak Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Para Wakil Dekan, dan Seluruh Staf dan staf akademik yang telah memberikan bantuan selama penulis mengikuti pendidikan di FKM Unhas.

- Bapak *Prof. Amran Razak, SE, M.Sc*, selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menempuh pendidikan di FKM Unhas.
- Seluruh informan yang sudah mengorbankan waktu untuk wawancara demi penyelesaian penelitian.
- Kakak-kakak, adik-adik dan saudara-saudara KM FKM Unhas, rekan seperjuangan GALETER 2009, FORMA PKIP periode 2010-2011, ROHIS BEM FKM Unhas atas kebersamaannya selama berada di FKM Unhas.
- Kakak-kakak kruh AASUCSESS (*Faris, Fajar, dan Reza*) yang telah menemani dan membantu selama saya menyelesaikan tugas akhir ini.
- Sahabat-sahabat tempat berbagi suka dan duka *Nia, Vivi, Hamka, Pom-pom, Agus, Ami, Yaya, Indah, Nita, Kak Nina, Kak Ayu, Kak Evi, Aceng, Abi dan Umi Bento, Rahman, Otu, Uli, Nazar, Wawan, Ucan, Iqra, Kak Azis, Ustd. Guntur, Ancul (katula basiku), Sinus, Tarmin*, terimakasih untuk semangat, doa, dan dukungannya.
- Untuk yang terkasih *Bripda. Awal* dan *Abi Majid* yang sudah merelakan waktu untuk membantu dan menemani selama penelitian.
- Keluarga kecil PBL Posko Marisso dan KKN posko Labessi, keluarga Pondok Zamil.
- Teman-teman seperjuanganku dari **SMA 1 Tongkuno** yang menuntut Ilmu di Makassar

- Pihak yang telah membantu melancarkan proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah kalian berikan kepada penulis bernilai ibadah disisi **Allah SWT**. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama bagi penulis. **Amin Yaa Ya Rabbal Alamin**.

Makassar, 24 april 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR

PENGESAHAN.....i

RINGKASAN.....

.....ii

KATA

PENGANTAR.....

.iii

DAFTAR ISI vii

DAFTAR LAMPIRANix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 11

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Perilaku 12

B. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Pacaran 16

C. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Seks Pranikah 18

D. Faktor-faktor Penyebab Seks Pranikah..... 22

E. Tinjauan	Umum	Tentang	
Remaja.....			24
F. Tinjauan	Tentang	Lingkungan	Sosial
Remaja.....			28

BAB III. KERANGKA KONSEP

A. Dasar Pemikiran Variabel Yang Diteliti	31
B. Kerangka Teori Penelitian	32
C. Pola Pikir Variabel Yang Diteliti	33
D. Defenisi Konesp	33

BAB IV. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	35
C. Teknik Pemilihan Informan	36
D. Cara Pengumpulan Data	37
E. Keabsahan Data	40
F. Instrumen Penelitian	40
G. Analisi Data	40

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	
Penelitian.....	
....41	
B. Pembahasan.....	
.....74	

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....
.....93

B. Saran.....
.....96

C. DAFTARPUSTAKA
.....97

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	101
Lampiran 2. Karakteristik Informan	103
Lampiran 3. Tanggal Wawancara	104
Lampiran 4. Matriks Wawancara Dan Analisis	105
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	126.
Lampiran 6. Surat Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Remaja merupakan kelompok yang berpotensi berisiko dan perlu mendapat perhatian serius. Terdapat tiga alasan yang melandasi perlunya perhatian tersebut (Shaluhiah, 2006). Pertama, proporsi penduduk berusia remaja cukup besar. Kurang lebih seperlima penduduk dunia berusia 10-19 tahun dan lebih dari seperempat penduduk dunia berusia 10-24 tahun (WHO, UNFPA, UNICEF, 2006). Di Indonesia, terdapat 28,7% penduduk yang berusia 10-19 tahun (BPS, 2005). Kedua, masa remaja merupakan masa transisi yang dari masa anak-anak menuju dewasa (Dusek, 1987). Pada masa ini remaja mengalami perubahan yang besar baik secara fisik, mental maupun sosial. Pada masa ini pula beberapa pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual dan keberanian untuk melakukan perilaku berisiko (Shaluhiah, 2006; Bandura, 1989).

Masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa dan mereka relatif belum mencapai tahap kematangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi, dan sosial yang saling bertentangan. Banyak *life event* tidak saja menentukan kehidupan masa dewasa, tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis. Di Negara berkembang masa transisi itu berlangsung sangat cepat. Bahkan usia saat berhubungan seks pertama ternyata selalu lebih muda dari pada usia ideal menikah.

Khayalan seks merupakan bentuk umum dari perilaku seksual. Pada sebagian besar orang, umumnya remaja mulai berkhayal tentang seks usia 13 tahun untuk laki-laki dan 15 tahun untuk wanita. Mula-mula khayalan ini baru secara samar dan tidak melibatkan perbuatan seks khusus atau partner, setelah dorongan seks meningkat selama masa remaja, khayalan tersebut menjadi lebih kompleks dan melibatkan partner (Atkinson dan Hilgard, 1983:32).

Dari hasil survei kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan BKKBN, remaja pacaran pertama kali pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual. (KPAI, 6 Juni 2012).

Ada dua faktor yang mendasari perilaku seks pada remaja. Pertama, harapan untuk kawin dalam usia yang relatif muda (20 tahun) dan kedua, makin derasnya arus informasi yang dapat menimbulkan rangsangan seksual remaja terutama di perkotaan, Jhony (2004) dalam Febriyani Caturhari (2009). Berdasarkan data hasil konsultasi remaja dari Centra Remaja Khatulistiwa (CRK)-PKBI tahun 2007 provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa 15,95% klien melakukan hubungan seks pranikah (*intercourse*) dan yang hamil sebelum menikah sebesar 8,5%. Berdasarkan hasil survei tahun 2005 yang dilakukan oleh Kutanegara pada SLTP dan SLTA di kota Pontianak menunjukkan 10% responden telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah pada usia 16-18 tahun.

Survei internasional yang dilakukan Bayer Healthcare Pharmaceutical terhadap 6.000 remaja di 26 negara mengungkapkan, ada peningkatan jumlah remaja yang melakukan seks tidak aman seperti di Perancis angkanya mencapai 111%, 39% di Amerika Serikat, dan 19% di Inggris pada tahun 2011. Di Indonesia 64% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 25% pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2012). Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja cenderung meningkat. Sekitar 1% remaja perempuan berusia 15 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan remaja laki-laki yang melakukan hal sama angkanya lebih tinggi, yaitu 2,6%. Penelitian tahun 2009 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (KEMENKES) di empat kota yaitu Jakarta Pusat, Medan, Bandung dan Surabaya terdapat sebanyak 35,9% remaja memiliki teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 6,9% responden telah melakukan hubungan seksual pranikah.

Hal serupa dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh *Australian National University* dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2010 di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi, dengan sampel 3.006 responden usia kurang dari 17 sampai 24 tahun, 20,9% remaja hamil dan melahirkan sebelum menikah. (Media Cerita Online, 04/10/2011).

Sebuah survei yang dilakukan tahun 2009 terhadap 8.084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan bahwa 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan

sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan pada remaja putri (42,3%). Dari survei yang sama juga didapatkan bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular PMS bila memiliki pasangan seksual lebih dari satu, 51% mengira bahwa mereka akan berisiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan pekerja seks komersial (PSK). Penelitian lain yang dilakukan tahun 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, menunjukkan 47,54% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. (Kesrepro info, 2009).

Berdasarkan survei BKKBN tahun 2008 yang dilakukan pada 33 provinsi di Indonesia 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks. Sebanyak 21% Di antaranya melakukan aborsi. Angka ini naik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, ditemukan sekitar 47% hingga 54 % remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dengan perilaku buruk itu, data BKKBN melansir, para remaja rentan risiko gangguan kesehatan seperti penyakit HIV dan AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya.

Di provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah mencapai 29,9%. (Kesrepro info, 2009). Sementara itu berdasarkan data Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2007 tercatat 60% responden remaja yang belum menikah mengaku pernah melakukan aborsi baik disengaja atau spontan

(keguguran) saat mengalami KTD (Kehamilan Yang Tidak Diinginkan). Sementara itu 40% responden tetap melanjutkan kehamilan hingga lahir, termasuk yang pernah mencoba aborsi tapi gagal.

Pada tahun 2008 Kantor Wilayah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulawesi Tenggara (Sultra) mencatat ada sekitar 2% remaja putri dan putra di kota Kendari berusia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seks dan ini belum termasuk 11 kabupaten dan kota di seluruh Sulawesi Tenggara. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan mereka tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan hubungan pergaulan bebas. Akibat pemahaman yang rendah remaja putri dan remaja putra usia 15-24 tahun yang mengetahui masa subur hanya 29% saja, dan yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual diusia tersebut adalah 49,50%.

Menurut Brown dalam Putri (2009), berbagai informasi tentang seks untuk memuaskan keingintahuan remaja yaitu melalui eksploitasi seksual dalam video klip, majalah, televisi, film-film, obrolan dengan teman, atau lewat internet, bukan pendidikan seks ternyata mendorong para remaja untuk melakukan aktivitas seks secara sembarangan di usia muda karena sumber informasi yang mereka pilih dapat memberikan substansi yang salah dan menyesatkan tentang seks. Dengan melihat tampilan atau tayangan seks di media, para remaja beranggapan bahwa seks adalah sesuatu yang bebas dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Secara umum, kelompok remaja yang paling banyak mendapat dorongan seksual dari media cenderung melakukan seks pada usia 14 hingga 16 tahun 2,2 kali lebih tinggi daripada remaja lain yang lebih sedikit melihat eksploitasi seks dari media.

Mahasiswa merupakan bagian dari remaja yang memiliki tanggung jawab di perguruan tinggi pun lebih banyak tidak peduli akan kondisi yang terjadi, apabila tidak terjadi kasus besar dan tidak menjadi berita besar, aktifitas seksual dianggap hal biasa yang terjadi seiring perkembangan mereka. Padahal kondisi mereka semakin hari semakin membawa perubahan yang sangat mencengangkan, terutama pada aktifitas seksual yang semakin menunjukkan jumlah dan dampak negatif yang signifikan. Kriswanto (2008), dalam Alif Haji (2012).

Pada umumnya, saat berusia 18 tahun individu mulai memasuki dunia mahasiswa, dimana usia 18 sampai 21 tahun oleh para ahli psikologi perkembangan digolongkan sebagai masa remaja akhir. Individu yang berusia 18, 19, 20 dan bahkan 21 tahun menunjukkan individu berada pada tahapan peralihan dari dunia remaja ke dunia dewasa, (Gunarsa, 2004). Sebagai bagian dari kelompok remaja akhir, perkembangan organ mahasiswa pun masih terus berkembang dan dampak dari pubertas masih akan dirasakan. Seiring dengan pertumbuhan mahasiswa menuju kearah kematangan yang sempurna, muncul hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini akan terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks mahasiswa, yaitu mahasiswa sebagai remaja mengalami perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penundaan usia perkawinan yang dialami mahasiswa karena sedang menempuh pendidikan sehingga penyaluran hasrat seksual itu tidak dapat segera dilakukan pada orang yang tepat, norma agama

yang melarang hubungan seks sebelum menikah namun remaja yang tidak dapat menahan hawa nafsu akan cenderung melanggar norma agama. Adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, seperti banyak tempat kos campur, batas jam malam yang longgar, dan kebebasan ruang untuk berkunjung, (Sarwono, 2004).

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Arifudin Suwarjono tentang Praktek Aborsi di Kota Kendari (2011) mengemukakan bahwa praktek aborsi yang dilakukan oleh salah satu bidan yang bekerja pada salah satu Rumah Sakit di Kota Kendari memiliki pasien 5 sampai 7 orang setiap bulan. Janin yang menjadi korban aborsi umumnya adalah hasil hubungan gelap atau kehamilan yang tidak diinginkan. Pasien umumnya mahasiswi yang jika dipresentasikan berdasarkan latar belakang pendidikan yaitu 90% didominasi oleh mahasiswi perguruan tinggi, 5% ibu rumah tangga, 3% pelajar, dan 2% tidak jelas latar belakang pendidikannya. Para pelaku aborsi sudah tidak punya rasa malu saat mengungkapkan semua kekecewaannya atas kehadiran janin dikandungannya. Polos mengungkapkan perilakunya selama ini, tanpa mimik yang menyedihkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Huda dan Puji (2009) mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah beresiko pada mahasiswa yang ada di kota Pekalongan sesuai dengan variabel penelitian adalah umur, jenis kelamin, religiusitas, sikap permisif terhadap seksualitas, efikasi diri, akses media pornografi, dan kontrol orang tua. Mereka yang lebih memiliki sikap permisif terhadap masalah seksualitas akan cenderung melakukan hubungan seksualitas pra-nikah, hal ini lebih bisa di proteksi dengan meningkatkan *self*

eficacy sebagai wujud dari kemampuan untuk menentukan apakah perilaku seks pranikah beresiko tersebut tepat dan sesuai dengan yang di harapkan oleh seseorang. Oleh karena itu di perlukan upaya khusus agar remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, mengurangi tabu terhadap seksualitas, meningkatkan efikasi diri terhadap perilaku seksual pranikah yang pada akhirnya dapat mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualitasnya.

Hasil penelitian Hutri Gustino dkk (2009) tentang Perilaku Seks Bebas dan Aborsi Mahasiswa di Malang yang bertujuan untuk mengetahui korelasi dan pemahaman antara perilaku seks bebas dan aborsi dikalangan mahasiswa hal ini terjawab dengan angka 86% Informan yang hamil melakukan aborsi dan angka 53% mengatakan tidak penting lagi mempersoalkan virginitas dan keperjakaan pada saat menikah, ingin mengetahui alasan mahasiswa melakukan seks bebas. Hal ini terjawab dengan hasil 79% dengan alasan saling mencintai atau sebagai bukti kesetiaan terhadap pasangan, *just for fun* 5%, dan hubungan bersifat materiil 16%, mengetahui faktor-faktor yang diakibatkan oleh perilaku menyimpang ini. Hal ini terjawab dengan 2% terindikasi penyakit menular seksual (PMS) dan hamil 37%, serta aborsi 86%.

Lebih lanjut Syahban, Sawariyanto dan Kristiyanto (2002) menjelaskan bahwa rumah kos berpotensi lebih besar digunakan sebagai tempat untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini disebabkan karena rumah kos tidak memiliki aturan atau larangan karena tidak mendapatkan pengawasan langsung

dari pemilik sehingga para penghuni bisa berbuat bebas termasuk dalam perilaku seksualnya.

Masalah psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental, kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus mahasiswa yang hamil diluar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan resiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Selain itu juga ada akibat-akibat putus sekolah dan akibat-akibat ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain Sanderowitz dan Paxman (1985), dalam Sarwono (2012).

Meningkatnya perilaku seksual di luar nikah tidak hanya negara-negara maju dan berkembang, bahkan di Indonesia hal ini bukanlah sesuatu yang harus di rahasiakan lagi, karena seringkali kita lihat remaja dalam hal ini mahasiswa berpacaran di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, gedung film, dan kafe-kafe yang menjadi tempat nongkrong bagi para mahasiswa serta di tempat-tempat khusus seperti rumah kos-kosan. Lingkungan dan tempat yang nyaman merupakan faktor pendukung untuk melakukan seks bebas atau seksual pranikah. Misalnya melakukan seks bebas saat tidak ada mata kuliah, kemudian saat pulang ke rumah kos dimana suasana rumah kos yang sangat mendukung sehingga kemungkinan melakukan hubungan seksual. (Dewi Setyowati, 2012).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari terkait perilaku seks pranikah
2. Bagaimana perilaku pacaran mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari
3. Bagaimana lingkungan sosial mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari terkait perilaku seks pranikah

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku seks pra-nikah mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari Sulawesi Tenggara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari terkait perilaku seks pra-nikah.

- b. Untuk mengetahui perilaku pacaran mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari
- c. Untuk mengeksploitasi informasi tentang lingkungan sosial mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Bina Bangsa Kendari terkait dengan perilaku seks pra-nikah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai masukan bagi pemerintah dan institusi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya para mahasiswa dan mahasiswi serta komponen yang ada dalam institusi sekolah dan terutama sebagai bahan pembelajaran bahan pembelajaran bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

2. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan serta bisa menjadi salah satu bahan acuan bagi peneliti lainnya yang akan meneliti dibidang yang sama. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan bahan bacaan bagi mahasiswa dan mahasiswi kota kendari sulawesi tenggara.

3. Manfaat bagi peneliti

Merupakan penghargaan bagi peneliti serta sebagai tambahan pengalaman ilmiah dan pengetahuan bagi peneliti sendiri dalam mengaplikasikan ilmu tentang kesehatan yang dimiliki.

BAB II

TINAJUAN PUSTAKA

A. Tinjauan umum tentang perilaku

Skinner (1938) dalam Notoatmojo (2005), seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses Stimulus Organisme Respons yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Perilaku tertutup (covert behavior)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati oleh orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk perilaku tertutup yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap

2. Perilaku terbuka (Overt Behavior)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik. Perilaku ini dapat diamati orang dari luar atau observable behavior.

Perilaku dalam diri seseorang terbentuk dari dua faktor utama yaitu stimulus yang merupakan faktor dari luar diri seseorang (faktor eksternal) dan respon yang merupakan faktor dari dalam diri seseorang (faktor internal). Faktor

eksternal adalah faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan non-fisik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sedangkan faktor internal yang menentukan seseorang itu merespons stimulus dari luar adalah perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti, dan sebagainya.

Faktor sosial sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku antara lain struktur sosial, pranata-pranata sosial, dan permasalahan-permasalahan sosial yang lain. Faktor budaya sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain nilai-nilai, adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan masyarakat, tradisi, dan sebagainya. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seperti perhatian, motivasi, persepsi, dan sebagainya.

Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2003), ada tiga tingkat ranah perilaku, yaitu :

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam enam tingkatan, yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali

(recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi di artikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merujuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didslam suatu bentuk keseluruhan yang baru,

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian atau justifikasi suatu materi atau objek (Notoatmodjo, 2007).

2. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk merespon, baik secara positif maupun negatif terhadap orang, objek atau situasi. Chaplin dalam Ali (2004) mnyamakan sikap dengan pendirian.

Allport (1954) dalam Alif Haji (2012) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga tingkatan pokok yaitu:

- Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep gterhadap suatu objek
- Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- Kecenderungan untuk bertindak (trend to behave)

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap yang utuh ini pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memang memiliki peranan yang sangat penting.

Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkatana berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima di artikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan merupakan suatu indikasi dari sikap.

3. Manghargai (*valuing*)

Mengajak orang untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga

4. Bertanggung jawab (*responsibel*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi (Notoatmodjo, 2007).

3. Tindakan (practice)

Tindakan adalah bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap dari seseorang atau respon terbuka dari seseorang. Praktek atau tindakan memiliki tingkatan berdasarkan kualitasnya, yaitu:

- Praktik terpimpin, apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntutan atau menggunakan panduan
- Praktik secara mekanisme apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktekan sesuatu hal secara otomatis maka disebut praktik atau tindakan mekanis
- Adopsi, suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang, artinya apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi atau tindakan yang berkualitas.

(Notoatmodjo, 2005).

B. Tinjauan umum tentang perilaku pacaran

Menurut Altman dan Taylor (1973) dalam Atkinson dan Hilgard (1983) faktor yang mempengaruhi apakah kita akan tertarik pada seseorang adalah kedekatan, keakraban, kesamaan, dan daya tarik fisik. Saling tertarik merupakan

proses yang terjadi dalam perkembangan hubungan dari rasa suka menjadi keintiman yang lebih tinggi yang mencakup keluasan dan kedalaman. Keluasan berarti jumlah bidang kehidupan dan kepribadian pasangannya yang terlibat dalam hubungan mereka dan kedalaman mengacu pada tingkat sejauh mana pasangan itu mengenal dan berbagi hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian mereka yang paling dasar seperti rasa takut, kecemasan, ketidaktentuan, harapan, dan sebagainya.

Hal yang pokok dalam rasa saling ketertarikan adalah adanya penyingkapan diri timbal balik yang berarti setiap orang harus mengungkapkan dirinya pada pasangannya sedikit demi sedikit, karena dengan cara ini kepercayaan antara pria dan wanita, sehingga akan membentuk sebuah hubungan yang lebih dekat yaitu berpacaran.

Menurut Reksoprojo (2000) berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh di antara anak laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Disebut pula sebagai masa penjajakan ketika masing-masing pihak mencoba untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan (Arman, 1994), dalam Rony dan Siti (2008).

Sedangkan Ikhsan (2003) membedakan pengertian pacaran kedalam tiga versi pandangan, yaitu:

- a. pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang
- b. pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika

- seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan
- c. pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia dan hormat menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah.

Tahapan dalam berpacaran meliputi, ketertarikan pada lawan jenis yang dikenal, senyuman dan pandangan bersahabat, saling berkunjung, pergi berdua, saling bergandengan, saling berciuman dan saling meraba.

Pengalaman seksual yang menyenangkan selama pacaran akan menyebabkan sepasang kekasih menganggap bahwa perilaku seksual sebagai suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan dengan pasangannya karena perilaku seksual mereka dianggap sebagai perilaku yang normal dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Pengalaman tersebut diperoleh remaja karena aktivitas yang mereka lakukan selama pacaran, seperti berpegangan/bergandengan tangan, memeluk, membelai, mencium dan seterusnya. Kebanyakan remaja tidak ingin dianggap sebagai anak kecil tetapi akan lebih bangga bila dianggap sudah dewasa, sehingga dalam beberapa pendapat menyebutkan bahwa perilaku seksual dianggap sebagai simbol status kedewasaan dan mereka sebagai bagian dari komunitas orang dewasa merasa telah mempunyai hak untuk melakukan perilaku tersebut (Hurlock, 1999), dalam Rony dan Siti (2008).

C. Tinjauan tentang perilaku seks pra-nikah

Menurut Sarwono (2005) dalam Dwi Fitriani Ambarina (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik

dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual ini dapat berupa perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, hingga berhubungan badan. Objek dari perilaku seksual ini dapat kepada orang lain maupun diri sendiri. Dalam mempersiapkan diri untuk berperan sebagai manusia dewasa, remaja membutuhkan dukungan lingkungan yang positif, sikap bijaksana dari orang tua, pendidik dan masyarakat dalam memandang perilaku seksual remaja sehingga remaja dapat melewati masa transisi itu dengan baik.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Pengertian pranikah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), kata “pra” berarti “sebelum”, sedangkan “nikah” berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi. Secara umum “pranikah” didefinisikan sebagai hal yang terjadi sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami istri secara resmi dan tidak adanya keinginan atau komitmen untuk membentuk sebuah keluarga.

Menurut Kinsey (1965), dalam Febriyani Catursari (2009) perilaku seksual meliputi empat tahap sebagai berikut:

- a. Bersentuhan (*touching*) mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
- b. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat, hingga berciuman bibir dengan memainkan lidah.
- c. Bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian yang sensitive dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
- d. Berhubungan kelamin/hubungan seks (*intercourse*).

Menurut Kartini Kartono (1989), dalam M.Irsyad (2012) berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai :

- a. Masturbasi

Masturbasi adalah menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapat kepuasan seksual (*orgasme*) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat. Biasanya masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitive, namun tidak sama pada masing-masing orang, misalnya : puting payudara, paha bagian dalam, dan alat kelamin.

- b. Petting

Petting adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, jadi sebatas digesekan saja ke alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengatakan petting sebagai

bercumbu berat. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seks.

c. Oral-genital Seks

Oral-genital seks adalah melakukan rangsangan lewat mulut pada organ seks pasangannya. Tipe ini saat sekarang banyak dilakukan oleh remaja untuk menghindari terjadinya kehamilan tipe hubungan seksual ini merupakan alternative aktivitas seksual yang dianggap aman oleh remaja.

d. Seksual *Intercourse*

Seksual *intercourse* yaitu masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang di dalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan.

Dampak dari seks pra-nikah, khususnya pada remaja yang bisa dirasakan antara lain (Depkes RI, 2001):

- a. Bahaya fisik yaitu remaja pria menjadi tidak perjaka dan remaja wanita tidak perawan, kehamilan pada usia yang sangat dini yang tidak dikehendaki dan menambah resiko tertular penyakit menular seksual.
- b. Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

- c. Dampak Fisiologis Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.
- d. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

D. Faktor-faktor penyebab seks pranikah

Menurut Pratiwi (2004) dalam Suriah (2007), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya seks pranikah adalah :

- a. Meningkatnya libido seksual

Menurut Robert Havighurst, seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu adalah menerima kondisi fisiknya yang berubah dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun, menerima peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

- b. Penundaan usia pernikahan

Menurut J.T Fawcett faktor yang menyebabkan orang memilih untuk tidak menikah sementara adalah beban dan hambatan dari perkawinan. Yang termasuk dalam beban yaitu hilangnya kebebasan dan mobilitas pribadi, bertambahnya kewajiban-kewajiban dan usaha, serta bertambahnya beban ekonomi. Sedangkan yang termasuk dalam hambatan yaitu kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan perkawinan, adanya pilihan lain ketimbang

menikah, adanya hukum yang mempersulit perceraian, adanya persyaratan yang makin tinggi untuk melakukan perkawinan dan adanya undang-undang yang membatasi usia minimum dari perkawinan.

c. Tabu atau larangan

Bagi sebagian orang, seks memang masih dianggap tabu. Sehingga berbicara mengenai seks harus secara pribadi. Kondisi ini amat memprihatinkan, karena pengetahuan seks sangat penting. Bagaimanapun, seks berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jika konsep mengenai seks yang diterima salah, maka banyak akibat dan resikonya, serta penanganan aktifitas seks juga bisa tidak tepat. Pengetahuan seks yang hanya setengah-stengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Ada banyak faktor yang membuat seks tabu untuk di bicarakan antara lain karena faktor budaya yang melarang pembicaraan mengenai seksualitas didepan umum, karena dianggap sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain. Pengertian seksualitas yang ada dimasyarakat masih sangat sempit, pembicaraan seksualitas seolah-olah hanya di artikan kearah hubungan seks. Padahal secara harafiah seks berarti jenis kelamin, sama sekali tidak porno karena setiap orang tahu memiliki alat kelamin. Seksualitas sendiri artinya segala hal yang berhubungan dengan jenis kelamin, termasuk bagaimana cara kerjanya dan cara merawat kesehatannya agar tetap dapat berfungsi dengan baik.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Saat ini, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi remaja adalah pengetahuan dan informasi. Ketika informasi seksualitas yang diharapkan pertama kali berasal dari orang tua ditutup karena dianggap sebagai masalah tabu, remaja akhirnya memilih sumber informasi dari media masa dan teman sebaya. Informasi dari teman sebaya seringkali salah, sedang berita dari media massa kurang edikatif sehingga justru mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual. Informasi yang salah tentang reproduksi dan seksualitas akan menimbulkan efek negatif bagi remaja.

e. Pergaulan yang makin bebas

Rex forehand mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepada orang tua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya..

E. Tinjauan umum tentang remaja

H. H. Remmers & C. G. Hackeet dalam Alamsyah (2004), dalam M.Irsyad (2012) mengemukakan: “ Remaja ialah masa yang berada diantara kanak-kanak dan masa dewasa yang matang. Ia adalah masa dimana individu tampak bukan anak-anak lagi, tetapi juga tidak tampak sebagai orang dewasa yang matang, baik pria maupun wanita”.

WHO, dalam Sarwono (2012) memberikan defenisi yang lebih konseptual, bahwa remaja adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ini menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sama seperti saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Kemudian Sarwono (2008) mendefinisikan remaja sebagai individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental, Beliau membatasi usia remaja ini antara 11-24 tahun dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik).
2. Kebanyakan masyarakat indonesia, usia 11 tahun sudah di anggap aqil baligh baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa.
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberikan kesempatan mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih tergantung pada orang tua.

Remaja menurut WHO yaitu kelompok individu laki-laki maupun perempuan yang berumur antara 10-19 tahun. Menurut ciri perkembangannya, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Masa remaja awal (10-12 tahun), dengan ciri-ciri

- Lebih dekat dengan teman sebaya
 - Ingin bebas
 - Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
2. Masa remaja tengah (13-15 tahun), dengan ciri-ciri :
- Mencari identitas diri
 - Timbulnya keinginan untuk kencan
 - Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - Berkhayal tentang aktifitas seks
3. Masa remaja akhir (16-19 tahun), dengan ciri-ciri :
- Pengungkapan kebebasan diri
 - Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - Mempunyai citra jasmani dirinya
 - Dapat mewujudkan rasa cinta
 - Mampu berpikir abstrak

Selanjutnya, dalam batasan di atas ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja menurut Carballo (1978:250), dalam Sarwono (2012) yaitu :

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimama dia berada.

3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
6. Memecahkan masalah-masalah nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.

- a. Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah:

1. Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun.

2. Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

- b. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono (2003), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

➤ Remaja laki-laki

- Bahu melebar, pinggul menyempit
- Petumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki
- Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
- Produksi keringat menjadi lebih banyak

➤ Remaja perempuan

- Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
- Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama padapertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai.
- Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu

F. Tinjauan tentang lingkungan sosial remaja

Faktor internal yang dapat mempengaruhi seorang sehingga mengarah pada perilaku seks pranikah adalah berkembangnya organ seksual. Selain faktor internal, faktor lingkungan sosial juga memiliki peran yang penting dalam mendorong perilaku seksual pranikah. Faktor lingkungan sosial tersebut antara lain pengaruh *peer group* (kelompok teman sebaya) dan faktor orang tua.

1. Peer group (kelompok teman sebaya)

Menurut Santrock (2003) dalam Haryanto (2009) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam Santrock (2003: 220), mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual. Peer group merupakan suatu kelompok yang dibentuk oleh individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status sosial.

2. Orang tua

Collins dalam Santrock (2002), dalam Haryanto (2009) Orang tua merupakan pengaruh yang paling kuat terhadap pembentukan identitas diri pada remaja. Hal ini disebabkan orang tua merupakan kontak social yang pertama yang dimiliki oleh remaja. Peran orang tua sangat penting mengarahkan remaja menuju tingkah laku yang positif dan terutama dalam pendidikan sehingga dapat mencapai sasaran belajar yang dikehendaki. Di samping itu tingkah laku orang tua

pun menjadi contoh dan menjadi panutan remaja dalam bertingkah laku. Mendampingi remaja saat ini sangat penting sehingga tercapai cita-cita dan tidak merugikan masa depan remaja untuk yang lebih baik. Selain itu pendidikan seks sangat diperlukan, sehingga terdapat pengertian yang benar tentang berbagai masalah hubungan seksual. Perilaku seks bebas itu dapat dicegah melalui keluarga, sehendaknya orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya apalagi anak yang baru beranjak dewasa dan memberi pengertian pada anak tentang apa itu seks dan akibatnya jika seks itu dilakukan Manuaba (2009), dalam Niken (2012).

Tugas orang tua adalah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar sebagai upaya untuk mencegah terjadinya seks bebas sehingga akan terjadi kehidupan remaja berbudaya hidup sehat (Dianawati, 2003). Peran orang tua dalam mencegah seks bebas adalah menjelaskan soal nafsu kepada anak, berbagi pengalaman, pembatasan pergaulan, jelaskan kasus-kasus kejahatan seks pada anak. Semua langkah diatas sebaiknya jangan dilakukan secara memaksa, mendikte, menggurui, melainkan secara santai, seperti selayaknya mengobrol biasa. Apabila sejak kecil anak sudah terbiasa diajak bersikap terbuka mengenai seks, sehingga remaja pun akan memandang seks sebagai suatu hal yang tidak tabu, sehingga akan bersikap terbuka, dan tidak merahasiakan sesuatu pada orang tua saat ada masalah. Pengetahuan mengenai seluk beluk seks idealnya diiringi dengan pembekalan etika, moral serta agama. Dalam setiap agama sudah ada landasan yang bisa dijadikan solusi saat seorang anak mendadak tak kuasa menahan hawa nafsunya, dan itu dapat mulai diajarkan sejak usia puber Merry (2010), dalam Niken (2012).